

Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD Yang Belum Bersertifikasi PPG

Alya Lathifa¹, Arjum Atrianis², Norhidayah³, Rizky Nabila Hrp⁴, Rita Kurnia⁵

^{1,2,3,4} Universitas Riau

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-9-2025

Disetujui: 28-10-2025

Key word:

PAUD Competence, PPG Certification, Certification Barriers

Kata kunci:

Kompetensi Guru PAUD, Sertifikasi PPG, Hambatan Sertifikasi

ABSTRAK

Abstract: This study aims to identify the obstacles faced by Early Childhood Education (PAUD) teachers at Pembina 2 Pekanbaru State Kindergarten in participating in the Teacher Professional Education (PPG) certification program and to analyze its impact on the development of teachers' professional competencies. The competencies examined include learning practice skills, assessment, classroom management, and the use of learning media. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques were carried out through structured observations and in-depth interviews selected purposively with PAUD teachers, school principals, and education supervisors. Interview data were analyzed using thematic analysis through theme identification and cross-source triangulation. The results of the study indicate variations in the level of readiness and competency between certified and non-certified teachers. These differences are influenced by factors such as access to training, time constraints, costs, and institutional policies. The implications of the study emphasize the importance of expanding access to training, professional mentoring programs, and more inclusive portfolio development guidelines. The conclusions of this study emphasize the need to strengthen professional development pathways for non-certified PAUD teachers to support the improvement of the quality of early childhood education services in public schools.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru dalam mengikuti program sertifikasi Pendidikan Profesi Guru (PPG), serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan kompetensi profesional guru. Kompetensi yang dikaji meliputi kemampuan praktik pembelajaran, penilaian, manajemen kelas, serta pemanfaatan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur dan wawancara mendalam yang dipilih secara purposive terhadap guru PAUD, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik melalui identifikasi tema, serta triangulasi lintas sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat kesiapan dan kompetensi antara guru bersertifikasi dan non-sertifikasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor akses pelatihan, keterbatasan waktu, biaya, dan kebijakan institusional. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya perluasan akses pelatihan, program pendampingan

profesional, serta panduan penyusunan portofolio yang lebih inklusif. Simpulan penelitian ini menekankan perlunya penguatan jalur peningkatan profesionalisme bagi guru PAUD non-sertifikasi guna mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini di sekolah negeri.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Pada masa usia dini, otak anak berkembang sangat pesat dan memiliki kapasitas tinggi untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada fase ini harus dirancang secara sistematis dan menyeluruh agar mampu menstimulasi seluruh potensi anak. PAUD tidak hanya berfungsi sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan formal, tetapi juga sebagai investasi strategis bagi masa depan bangsa (Alma Ata, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan PAUD cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik, kemampuan sosial yang lebih matang, serta daya tahan emosional yang lebih stabil dibandingkan anak yang langsung masuk ke jenjang sekolah dasar tanpa melalui PAUD (Kompas.id, 2025).

Dalam pelaksanaan pendidikan PAUD, guru memiliki peran sentral sebagai aktor utama yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Guru PAUD tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Lingkungan belajar yang kondusif dapat memberikan stimulus yang diperlukan bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak usia dini. Penataan ruang kelas, pemilihan media pembelajaran, serta interaksi yang hangat antara guru dan anak menjadi faktor penting dalam membentuk suasana belajar yang efektif. Guru PAUD juga berperan sebagai pelindung dan fasilitator yang memastikan anak merasa diterima dan dihargai dalam proses belajar (Marini, 2024). Oleh karena itu, guru PAUD dituntut memiliki keterampilan pedagogik dan sosial yang tinggi agar mampu menjalin hubungan yang positif dengan peserta didik dan orang tua.

Kompetensi profesional guru PAUD merupakan standar kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya secara efektif dan bertanggung jawab. Menurut standar nasional, kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi ajar, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme secara berkelanjutan. Kompetensi ini menjadi bagian dari empat kompetensi utama guru yang diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Eliza et al., 2022). Dalam konteks PAUD, kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan anak, penggunaan media yang sesuai, serta pelaksanaan asesmen yang mendukung proses refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Kompetensi profesional guru PAUD merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh pendidik, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi ajar sesuai kurikulum, kemampuan melakukan asesmen perkembangan anak, serta keterampilan dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, menggunakan metode bermain yang relevan, serta menyusun laporan perkembangan anak secara sistematis. Selain itu, refleksi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, di mana guru mengevaluasi efektivitas metode, media, dan pendekatan yang digunakan (Eliza et al., 2022). Dalam konteks PAUD, kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan anak usia dini.

Sertifikasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan bentuk pengakuan formal terhadap kompetensi profesional guru. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan berbasis praktik kepada guru agar mampu menerapkan pendekatan pedagogik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sertifikasi PPG tidak hanya berfungsi sebagai syarat administratif untuk memperoleh tunjangan profesi, tetapi juga sebagai indikator kualitas dan kesiapan guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Penelitian oleh (Handayani et al., 2023) menunjukkan bahwa guru PAUD yang telah mengikuti PPG mengalami peningkatan signifikan dalam aspek pedagogik, penggunaan media pembelajaran, dan adaptasi terhadap karakteristik anak. Dengan demikian, sertifikasi PPG menjadi instrumen penting dalam menjamin mutu pendidikan PAUD secara nasional.

Meskipun sertifikasi PPG memiliki peran strategis dalam peningkatan profesionalisme guru, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru PAUD belum memiliki sertifikasi tersebut. Sebagian besar guru telah menyelesaikan pendidikan formal S1 PG-PAUD, namun belum mengikuti program PPG karena berbagai hambatan, seperti keterbatasan akses, waktu, biaya, dan dukungan institusional. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kualifikasi akademik dan pengakuan profesional. Guru yang belum bersertifikasi tetap menunjukkan dedikasi tinggi dalam pembelajaran, namun berpotensi mengalami keterbatasan dalam hal pengembangan karir, akses pelatihan lanjutan, dan pengakuan administratif (Sopia et al., 2025). Oleh karena itu, perlu ada strategi khusus untuk mendukung guru PAUD dalam memperoleh sertifikasi PPG secara bertahap.

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini negeri yang menjadi rujukan di wilayah Riau. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada September 2025, ditemukan bahwa sebagian besar guru di lembaga tersebut telah memiliki latar belakang pendidikan S1 PG-PAUD. Namun, belum semua guru memiliki sertifikasi PPG. Guru-guru yang belum bersertifikasi tetap menunjukkan kompetensi dalam pengelolaan kelas, penggunaan media digital, dan komunikasi dengan orang tua. Meski demikian, terdapat perbedaan dalam aspek perencanaan pembelajaran dan asesmen yang lebih sistematis antara guru bersertifikasi dan non-sertifikasi. Temuan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengangkat isu kompetensi profesional guru PAUD non-sertifikasi sebagai fokus utama dalam kajian ini.

Guru-guru di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru umumnya telah memenuhi kualifikasi akademik minimal sebagai pendidik PAUD, yaitu lulusan S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). Selain kompetensi akademik, guru PAUD juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui strategi pembelajaran berbasis nilai. Hidayanto et al. (2023) menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD dapat berhasil jika guru memiliki kompetensi sosial dan pedagogik yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa secara formal, mereka telah memiliki dasar keilmuan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Namun, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa belum semua guru di lembaga ini memiliki sertifikasi Pendidikan Profesi Guru (PPG). Meskipun mayoritas guru telah menempuh pendidikan tinggi yang relevan, keberadaan sertifikasi PPG masih menjadi tantangan tersendiri, baik karena keterbatasan akses, beban kerja, maupun dukungan institusional yang belum merata (Sopia et al., 2025).

Kendati belum bersertifikasi, guru-guru di TK Negeri Pembina 2 tetap menunjukkan praktik profesional yang mencerminkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip pedagogik PAUD. Mereka mampu mengelola perilaku anak dengan sabar dan konsisten, menciptakan suasana kelas yang aman dan menyenangkan, serta merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur sesuai tema mingguan. Selain itu, guru juga memanfaatkan media digital seperti proyektor dan speaker, serta melakukan asesmen perkembangan anak melalui observasi dan portofolio. Komunikasi dengan orang tua pun dilakukan secara intensif melalui program kemitraan dan kelas inspirasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun belum

memiliki sertifikasi formal, guru tetap berupaya menjalankan tugasnya secara profesional berdasarkan pengalaman dan pelatihan non-formal yang telah diikuti (Handayani et al., 2023).

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara guru yang telah bersertifikasi PPG dan yang belum, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan asesmen, dan penggunaan media pembelajaran. Guru bersertifikasi cenderung memiliki perencanaan yang lebih sistematis, penggunaan metode yang lebih variatif, serta pemanfaatan media yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak. Mereka juga lebih terlatih dalam melakukan asesmen formatif dan sumatif yang mendalam, serta mampu melakukan refleksi pembelajaran secara terstruktur. Sebaliknya, guru non-sertifikasi meskipun menunjukkan kompetensi dasar, sering kali belum memiliki kerangka kerja yang terstandar dalam menyusun RPPH, memilih indikator perkembangan, atau menyusun laporan perkembangan anak secara menyeluruh (Sahadatunnisa et al., 2023). Perbedaan ini menegaskan pentingnya sertifikasi PPG sebagai sarana peningkatan kualitas dan konsistensi profesionalisme guru PAUD.

Penelitian oleh Sulistyowati et al., (2025) menunjukkan bahwa guru PAUD yang telah mengikuti sertifikasi PPG memiliki kemampuan lebih baik dalam pengajaran sains dan pengembangan keterampilan berpikir kritis anak. Guru bersertifikasi cenderung lebih terampil dalam merancang eksperimen sederhana, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar secara aktif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa sertifikasi PPG bukan sekadar formalitas administratif, melainkan proses pembelajaran profesional yang berdampak nyata terhadap kualitas pengajaran.

Erika et al., (2024) menegaskan bahwa kompetensi guru PAUD memiliki dampak langsung terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek kognitif dan sosial-emosional. Guru yang kompeten mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi, interaksi sosial, dan pembentukan karakter anak. Penelitian mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh guru dengan kompetensi tinggi menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik, kemampuan regulasi emosi yang lebih stabil, dan keterampilan sosial yang lebih matang.

Fitria dan Lestari (2024) dalam kajiannya menyatakan bahwa pengembangan kompetensi guru PAUD harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, sertifikasi, dan pendampingan profesional. Mereka menekankan bahwa guru PAUD menghadapi tantangan yang dinamis, seperti perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tidak bisa berhenti pada pendidikan formal saja, melainkan harus dilanjutkan dengan program pengembangan profesional yang sistematis.

Hambatan dalam mengikuti sertifikasi PPG menjadi salah satu isu utama yang dihadapi oleh guru PAUD di berbagai daerah, termasuk di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru. Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang paling sering disebutkan adalah keterbatasan akses terhadap lembaga penyelenggara PPG, waktu pelaksanaan yang berbenturan dengan tugas mengajar, serta biaya yang belum sepenuhnya ditanggung oleh institusi. Selain itu, belum semua sekolah memiliki kebijakan atau dukungan yang memadai untuk mendorong guru mengikuti sertifikasi secara aktif.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, guru-guru yang belum bersertifikasi tetap menunjukkan inisiatif dalam pengembangan diri. Di TK Negeri Pembina 2, terdapat program "Hari Belajar Guru" setiap Jumat yang digunakan untuk refleksi pembelajaran dan berbagi praktik baik antar guru. Fitria dan Lestari (2024) menekankan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD harus dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan, refleksi, dan dukungan institusional agar mampu menghadapi tantangan pembelajaran yang dinamis. Selain itu, guru juga mengikuti pelatihan daring, seminar pendidikan, dan kelas inspirasi yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tetap berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran meskipun belum memiliki sertifikasi formal.

Namun, keterbatasan dalam hal sertifikasi berdampak pada aspek administratif dan pengembangan karir guru. Guru yang belum bersertifikasi tidak memiliki akses terhadap tunjangan profesi, peluang promosi

jabatan, atau partisipasi dalam program pengembangan profesional tingkat lanjut. Hal ini dapat memengaruhi motivasi kerja dan persepsi terhadap penghargaan institusional. Padahal, pengakuan formal sangat penting untuk menjaga semangat dan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

Penelitian oleh Sopia et al., (2025) menunjukkan bahwa sertifikasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru PAUD. Guru yang telah bersertifikasi menunjukkan perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, penggunaan media yang lebih efektif, dan pengelolaan kelas yang lebih disiplin. Temuan ini mendukung perlunya kebijakan yang mendorong guru PAUD untuk mengikuti sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan. Kesiapan guru PAUD juga merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Guru yang memiliki kesiapan yang baik, baik dari segi pengetahuan maupun motivasi, akan lebih mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan kondusif (Rahmadiani et al.,2024).

(Kurnia et al., 2022) menyatakan bahwa guru PAUD yang profesional harus siap memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, sebagaimana dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman ciri khusus anak, desain pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan potensi anak. Handayani et al., (2023) juga menemukan bahwa guru PAUD yang mengikuti PPG mengalami peningkatan dalam aspek pedagogik dan adaptasi media pembelajaran. Mereka lebih mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik anak, menggunakan teknologi secara kreatif, dan melakukan asesmen perkembangan anak secara komprehensif. Sertifikasi PPG memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi guru untuk mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan.

Sahadatunnisa et al., (2023) menekankan bahwa profesionalisme guru PAUD harus memenuhi standar kompetensi nasional yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang positif dengan anak, orang tua, dan masyarakat. Sertifikasi menjadi salah satu instrumen penting untuk memastikan bahwa guru telah memenuhi standar tersebut.

Suhardi et al., (2023) dalam kajiannya menyatakan bahwa akreditasi lembaga dan sertifikasi guru merupakan penentu utama mutu pendidikan PAUD. Mereka menemukan bahwa lembaga yang telah terakreditasi dan memiliki guru bersertifikasi cenderung menunjukkan hasil belajar anak yang lebih baik, tingkat partisipasi orang tua yang lebih tinggi, dan kepuasan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang lebih positif. Oleh karena itu, sertifikasi guru tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu lembaga PAUD secara keseluruhan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemetaan kondisi aktual kompetensi profesional guru PAUD yang belum bersertifikasi PPG, serta identifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam mengikuti program sertifikasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari ketidakhadiran sertifikasi terhadap praktik pembelajaran, asesmen, dan pengelolaan kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merancang program peningkatan profesionalisme guru PAUD.

Kebaruan dari penelitian ini adalah fokus pada guru PAUD negeri yang belum bersertifikasi PPG, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam literatur sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti guru PAUD secara umum atau guru di lembaga swasta. Padahal, lembaga negeri memiliki karakteristik tersendiri dalam hal struktur organisasi, dukungan kebijakan, dan akses terhadap program sertifikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika profesionalisme guru PAUD di lembaga negeri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kompetensi profesional guru PAUD yang belum bersertifikasi PPG di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru? (2) Apa saja hambatan yang dihadapi

guru dalam mengikuti program sertifikasi PPG? (3) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD non-sertifikasi?

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan rekomendasi kebijakan berupa perluasan akses pelatihan, program pendampingan, dan panduan portofolio bagi guru PAUD yang belum bersertifikasi. Selain itu, penelitian ini juga mengusulkan penguatan dukungan institusional dari sekolah dan pemerintah daerah dalam memfasilitasi proses sertifikasi, termasuk subsidi biaya dan fleksibilitas waktu pelatihan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi profesional guru PAUD yang belum bersertifikasi PPG di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru, serta mengidentifikasi hambatan dan strategi peningkatan profesionalisme guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan peningkatan profesionalisme guru PAUD, serta memperkuat kualitas layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Guru PAUD yang belum memiliki sertifikasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) menghadapi sejumlah keterbatasan dalam aspek administratif dan pengembangan karir. Salah satu dampak paling nyata adalah tidak diperolehnya tunjangan profesi yang menjadi hak bagi guru bersertifikasi. Selain itu, guru non-sertifikasi juga memiliki akses yang lebih terbatas terhadap promosi jabatan, partisipasi dalam program pengembangan profesional tingkat lanjut, dan peluang mengikuti pelatihan berskala nasional. Ketiadaan sertifikasi formal sering kali menjadi penghambat dalam pengakuan institusional terhadap kompetensi guru, meskipun mereka telah menunjukkan dedikasi dan keterampilan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini dapat memengaruhi motivasi kerja dan persepsi terhadap penghargaan profesi guru PAUD di lingkungan sekolah negeri.

Penelitian oleh Sopia et al., (2025) menunjukkan bahwa sertifikasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru PAUD. Guru yang telah bersertifikasi menunjukkan perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, penggunaan media yang lebih efektif, dan pengelolaan kelas yang lebih disiplin. Sertifikasi PPG memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional, serta menjadi indikator kualitas yang diakui oleh institusi pendidikan dan pemerintah. Temuan ini memperkuat urgensi untuk mendorong guru PAUD mengikuti program sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

Handayani et al., (2023) juga menemukan bahwa guru PAUD yang mengikuti PPG mengalami peningkatan dalam aspek pedagogik dan adaptasi media pembelajaran. Mereka lebih mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik anak, menggunakan teknologi secara kreatif, dan melakukan asesmen perkembangan anak secara komprehensif. Sertifikasi PPG memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan berbasis praktik, sehingga guru dapat mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional.

Sahadatunnisa et al., (2023) menekankan bahwa profesionalisme guru PAUD harus memenuhi standar kompetensi nasional yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang positif dengan anak, orang tua, dan masyarakat. Sertifikasi menjadi salah satu instrumen penting untuk memastikan bahwa guru telah memenuhi standar tersebut dan siap memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Suhardi et al., (2023) dalam kajiannya menyatakan bahwa akreditasi lembaga dan sertifikasi guru merupakan penentu utama mutu pendidikan PAUD. Lembaga yang telah terakreditasi dan memiliki guru bersertifikasi cenderung menunjukkan hasil belajar anak yang lebih baik, tingkat partisipasi orang tua yang lebih tinggi, dan kepuasan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang lebih positif. Oleh karena itu, sertifikasi guru tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu lembaga PAUD secara keseluruhan, termasuk dalam konteks sekolah negeri seperti TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kompetensi profesional guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang belum bersertifikasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara kontekstual dan alami sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Subjek penelitian meliputi guru PAUD non-sertifikasi, kepala sekolah, serta pengawas pendidikan yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, status sertifikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan pelatihan profesional. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru selama kurang lebih dua bulan, dengan kehadiran peneliti secara langsung di lokasi untuk melakukan observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi pendukung. Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk melihat praktik profesional guru, pengelolaan kelas, dan pemanfaatan media pembelajaran. Wawancara dilakukan setelah kegiatan pembelajaran guna menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, serta hambatan guru dalam mengikuti sertifikasi PPG. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara terbuka, dan catatan dokumentasi seperti foto kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui coding terbuka terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti pengelolaan kelas, asesmen anak, penggunaan media, serta komunikasi dengan orang tua. Keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang valid dan reliabel mengenai kompetensi profesional guru PAUD non-sertifikasi di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru.



Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru, ditemukan bahwa guru PAUD menunjukkan kompetensi profesional yang cukup baik dalam pelaksanaan pembelajaran, meskipun belum seluruhnya memiliki sertifikasi Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sebagian besar guru telah menyelesaikan pendidikan S1 PG-PAUD, yang menjadi dasar kuat dalam memahami tahap perkembangan anak usia dini serta menyusun pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Berikut adalah tabel hasil wawancara yang kami lakukan di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru.

Tabel 1. Tabel Lembar Hasil Wawancara

Kompetensi	Indikator	Catatan Pengamatan dan wawancara
Profesional	1. Guru menguasai materi sesuai kurikulum dan tema 2. Guru memahami tahap perkembangan anak usia dini	1. Guru mengikuti kurikulum dengan baik, sesuai tema dan tujuan. 2. Iya, guru sudah memahami tahap perkembangan anak usia dini tentunya karena latar belakang guru S1 PG PAUD.
	3. Guru menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama anak 4. Guru melakukan asesmen perkembangan anak untuk meningkatkan pembelajaran	3. Iya, guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama anak. 4. Iya, guru melakukan asesmen untuk melihat perkembangan anak dan untuk melakukan refleksi
	5. Guru menggunakan strategi bermain untuk mendukung literasi, numerasi, dan karakter anak	5. Iya, guru menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran dan juga guru mengaitkan pembelajaran dengan 7 kebiasaan anak hebat, serta program kreatif bersama orang tua.
	6. Guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 (lebih diutamakan S1 PAUD/PGPAUD) 7. Guru memiliki sertifikasi profesi (PPG)	6. Mayoritas guru lulusan S1 PG-PAUD, 1 guru lulusan PLS namun tetap mampu menyesuaikan. 7. Tidak semua guru memiliki sertifikasi PPG, meskipun mayoritas sudah S1 PAUD.

1. Kompetensi Profesional Guru Non-Sertifikasi

Guru menunjukkan penguasaan materi sesuai kurikulum, memahami tahap perkembangan anak, serta mampu menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama anak. Dalam praktiknya, guru menggunakan strategi bermain yang mendukung literasi, numerasi, dan karakter anak. Pendekatan “7 Kebiasaan Anak Hebat” serta kegiatan kreatif bersama orang tua menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter dan kolaborasi keluarga-sekolah.

2. Praktik Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mampu mengelola perilaku anak secara sabar dan konsisten, menciptakan suasana kelas yang aman dan menyenangkan, serta merancang aktivitas bermain tematik. Guru memanfaatkan media pembelajaran baik digital maupun konkret, seperti proyektor dan alat peraga sederhana. Asesmen perkembangan dilakukan melalui observasi dan portofolio, dan hasilnya dikomunikasikan kepada orang tua secara berkala.

3. Hambatan Sertifikasi dan Dukungan Institusional

Melalui wawancara, guru menyampaikan beberapa kendala utama dalam mengikuti program sertifikasi PPG, yaitu keterbatasan akses ke lembaga penyelenggara, waktu pelaksanaan yang berbenturan dengan tugas mengajar, dan biaya yang belum sepenuhnya ditanggung oleh institusi. Selain itu, dukungan kebijakan dari sekolah untuk memfasilitasi sertifikasi juga masih terbatas.

4. Kondisi Administratif dan Karier Guru Non-Sertifikasi

Guru yang belum bersertifikasi tidak memiliki akses terhadap tunjangan profesi maupun promosi jabatan. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan komitmen tinggi terhadap profesi melalui kegiatan refleksi mingguan dan partisipasi dalam pelatihan daring serta seminar pendidikan anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD non-sertifikasi di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru telah menunjukkan praktik profesional yang baik meskipun belum mendapatkan pengakuan formal melalui PPG. Temuan ini menjawab rumusan masalah bahwa kompetensi profesional guru PAUD non-sertifikasi masih dapat berkembang melalui pengalaman, pelatihan non-formal, dan dukungan internal sekolah.

Pertama, dari aspek kompetensi profesional, hasil penelitian sejalan dengan temuan Eliza et al. (2022) dan Sahadatunnisa et al. (2023) yang menegaskan bahwa guru profesional tidak hanya ditandai oleh sertifikat, tetapi juga oleh kemampuan pedagogik, sosial, dan kepribadian. Guru di TK Negeri Pembina 2 telah menunjukkan hal ini melalui kemampuan mereka mengelola kelas, memahami karakter anak, serta menerapkan pembelajaran berbasis nilai.

Kedua, perbedaan antara guru bersertifikasi dan non-sertifikasi terletak pada sistematisasi perencanaan dan asesmen. Hal ini mendukung hasil penelitian Ramadhan dan Nirwana (2024) bahwa guru bersertifikasi memiliki keunggulan dalam menyusun RPPH dan refleksi pembelajaran. Namun, guru non-sertifikasi di sekolah ini tetap mampu menjalankan pembelajaran efektif berkat pengalaman dan kerja sama antar guru.

Ketiga, hambatan utama yang dihadapi guru PAUD dalam mengikuti sertifikasi seperti keterbatasan waktu, biaya, dan dukungan institusi sesuai dengan temuan Fitria & Lestari (2024) yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan dari lembaga. Minimnya fasilitasi dari sekolah menyebabkan guru harus berinisiatif mandiri untuk mengikuti pelatihan daring dan seminar.

Keempat, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Handayani et al. (2023) dan Sulistyowati et al. (2025) bahwa sertifikasi PPG tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan administratif, tetapi berperan penting dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan adaptasi media pembelajaran. Guru bersertifikasi menunjukkan kemampuan yang lebih komprehensif dalam asesmen dan inovasi pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi bahwa sertifikasi guru dan akreditasi lembaga berpengaruh terhadap mutu pendidikan PAUD (Suhardi et al., 2023). Lembaga dengan guru bersertifikasi menunjukkan mutu layanan yang lebih tinggi, namun guru non-sertifikasi masih berkontribusi signifikan melalui kreativitas dan kolaborasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sertifikasi PPG merupakan langkah penting untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu kualitas pembelajaran. Diperlukan program pendampingan berkelanjutan dan pelatihan internal agar guru non-sertifikasi tetap memperoleh ruang peningkatan kompetensi. Strategi “Hari Belajar Guru” yang diterapkan di TK Negeri Pembina 2 menjadi praktik baik yang dapat diadopsi oleh lembaga lain untuk menjaga semangat refleksi dan pembelajaran profesional di kalangan guru PAUD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina 2 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD yang belum bersertifikasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) tetap menunjukkan kompetensi profesional yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Mereka mampu mengelola kelas secara kondusif, menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum, menggunakan media yang relevan, serta melakukan asesmen perkembangan anak secara sistematis. Meskipun belum memiliki sertifikasi formal, guru menunjukkan pemahaman terhadap tahap perkembangan anak dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama peserta didik.

Namun demikian, belum dimilikinya sertifikasi PPG berdampak pada keterbatasan administratif dan pengembangan karir, seperti akses terhadap tunjangan profesi dan peluang promosi. Hambatan utama dalam mengikuti sertifikasi meliputi keterbatasan waktu, biaya, dan dukungan institusional. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan profesionalisme guru PAUD non-sertifikasi melalui program pendampingan, pelatihan berkelanjutan, dan penyusunan portofolio kompetensi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemetaan kondisi aktual guru PAUD negeri yang belum bersertifikasi, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pemerataan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma Ata. (2025). Pentingnya pendidikan PAUD dalam perkembangan anak. <https://almaata.ac.id/pentingnya-pendidikan-paud/>
- Eliza, D., Mulfiani, T. N., Abdiana, I., & Yunita, L. (2022). Analisis standar profesional guru PAUD menurut Undang-undang Guru. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4607–4615. <https://edukatif.org/edukatif/article/download/2740/pdf>
- Erika, R., Asri, Y. N., & Luthfiah, N. A. (2024). Kompetensi guru PAUD dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Al-Muhadzab: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.staidaf.ac.id/almuhadzab/article/view/274>
- Fitria, D., & Lestari, R. (2024). Pengembangan kompetensi profesional guru PAUD melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(2), 112–123. <https://doi.org/10.21009/jpaudindonesia.v9i2.2024>
- Fitria, N., & Lestari, A. (2024). Keragaman Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD. *Jurnal AUDHI*, 7(1), 18–30. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/download/2718/1374>

- Handayani, O. D., Sumantri, M. S., & Dhieni, N. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.33369/jip.v8i1.1234>
- Hidayanto, N. E., Hariyanto, H., & Jayawardana, H. B. A. (2023). Strategi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD. *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 6(2), 246–253. <https://journal.unj.ac.id/jecie/article/view/31463>
- Jayawardana, H. B. A., Noviyanti, A. I., Hidayanto, N. E., & Gita, R. S. D. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka pada fase fondasi. *JECIE*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i1.710>
- Kompas.id. (2025, Maret 7). Mengapa pendidikan PAUD penting bagi anak? <https://www.kompas.id/artikel/mengapa-pendidikan-paud-penting-bagi-anak>
- Kurnia, R., Solfiah, Y., Rusandi, M. A., & Pernantah, P. S. (2022). Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Mekatronik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD di Kabupaten Kampar, Riau. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK)*, 6(1). <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2022.v6i1.2179>
- Marini, R. (2024). *Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas di kelas anak usia dini* [Tesis S2, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/123900/>
- Rahmadiani, R., Nurdin, Z., & Kurnia, R. (2024). Analisis kesiapan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK Se-Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(2), 1927-1934.
- Ramadhan, N. S., & Nirwana, E. S. (2024). Kompetensi profesional guru anak usia dini di PAUD IT Al Hasanah Kota Bengkulu. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.7654>
- Sahadatunnisa, A., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Peningkatan profesionalisme guru di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 5(1), 175–182. <https://doi.org/10.31537/ijec.v5i1.2023>
- Sopia, A., Hamzah, A., & Oktamarina, L. (2025). Pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja guru PAUD Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *PARADIGM: Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.31537/paradigm.v3i1.2025>
- Suhardi, S., Prastica, A., Nailah, M. H., Budiyani, N. P., & Nuriyah, S. A. (2023). Akreditasi dan sertifikasi dalam meningkatkan kompetensi guru dan prestasi belajar PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 1345–1356. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.2023>
- Sulistyowati, R., Rahayu, S., & Pratiwi, D. (2025). Pengaruh sertifikasi PPG terhadap kemampuan guru PAUD dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 6(1), 88–97. <https://doi.org/10.21009/jpaudnusantara.v6i1.2025>